

ANALISIS PRODUKTIVITAS DAN NILAI TAMBAH KERAJINAN ROTAN DI DESA SUNGAI LIMAS KECAMATAN HAUR GADING KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

*Productivity Analysis and Added Value of Rattan Handicrafts in Sungai Limas,
Haur Gading District, Hulu Sungai Utara*

Wafaul Fauzah, Rosidah Radam dan Lusyani

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *Productivity and added value of a product need to be analyzed from year to year. The purpose of this study is to identify the characteristics of rattan craftsmen and rattan handicraft productivity, as well as explain the added value of rattan in Haur Gading Subdistrict, Hulu Sungai Utara Regency South Kalimantan. This research method is an observation method and interview method to get information in supporting research. The selection of respondents using purposive sampling method in 1 village with a total of 25 respondents. Data processing is carried out to determine the characteristics of respondents, calculate productivity, the amount of capital required during production, as well as the added value of rattan handicrafts. The characteristics of the sex of the craftsman affect the difference in the type of craft. Female craftsmen tend to work on light but meticulous types of crafts such as plates and parcel baskets. While male craftsmen tend to do heavy crafts such as rattan partition walls, child seat chairs, and chairs and tables. The average productivity of rattan handicraft labor varies for each craft. The highest average labor productivity is the craft of the position of child seat chairs by 3.060 pieces/year while the lowest productivity is the craft of tables and chairs of 132 pieces/year. The value of rattan processed into handicrafts produces the highest added value obtained on table and chair crafts amounting to Rp.25.571.360,-/year and the lowest added value obtained by parcel handicrafts amounting to Rp.8.572.500,-/year.*

Keywords: *Rattan Handicrafts; Productivity; Value Added.*

ABSTRAK. Produktivitas dan nilai tambah suatu produk perlu dianalisis dari tahun ke tahun. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi karakteristik pengrajin rotan dan produktivitas kerajinan rotan, serta menjelaskan nilai tambah rotan di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Metode penelitian menggunakan metode observasi dan metode *interview* untuk mendapatkan informasi dalam menunjang penelitian. Pemilihan responden menggunakan metode *purposive sampling* dalam 1 desa dengan jumlah 25 responden. Pengolahan data dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden, menghitung produktivitas, jumlah modal yang diperlukan saat produksi, serta nilai tambah kerajinan rotan. Karakteristik jenis kelamin pengrajin mempengaruhi perbedaan jenis kerajinannya. Pengrajin berjenis kelamin perempuan cenderung mengerjakan jenis kerajinan yang ringan tetapi teliti seperti kerajinan piring dan keranjang parcel. Sementara pengrajin lelaki cenderung mengerjakan kerajinan yang dikerjakan secara berat seperti dinding sekat rotan, kursi duduk anak, serta kursi dan meja. Rata-rata Produktivitas tenaga kerja kerajinan rotan berbeda-beda untuk tiap kerajinan. Rata-rata Produktivitas tenaga kerja tertinggi adalah kerajinan kedudukan anak kendaraan sebesar 3.060 buah/tahun sedangkan produktivitas terendah adalah kerajinan meja dan kursi sebesar 132 buah/tahun. Nilai rotan yang diolah menjadi kerajinan menghasilkan nilai tambah tertinggi yang didapatkan pada kerajinan meja dan kursi sebesar Rp.25.571.360,-/tahun dan nilai tambah yang terendah didapatkan oleh kerajinan parcel sebesar Rp.8.572.500,-/tahun.

Kata kunci : Kerajinan Rotan; Produktivitas; Nilai Tambah.

Penulis untuk korespondensi, surel: Fauzahwafaul@gmail.com

PENDAHULUAN

Penghasil rotan di Indonesia termasuk yang terbesar di Asia maupun di dunia. Hal ini karena, menurut Krisdianto & Jasni (2005),

hasil rotan yang dijadikan meubel maupun produk setengah jadi tersebut diproduksi di Indonesia sebesar 80%. Rotan termasuk hasil hutan bukan kayu yang banyak diminati karena sifatnya yang mudah diolah menjadi kerajinan dan unik. Rotan yang memiliki

beberapa keunggulan yang hampir sama dengan kayu, banyak digunakan untuk bahan baku furniture dan komoditas industri lainnya (Januminro, 2000).

Pengolah rotan di Indonesia paling banyak di daerah Kalimantan Selatan. Industri dan pabrik pembuatan rotan menjadi furniture dan produk setengah jadi semakin banyak di wilayah ini. Rotan dapat digunakan sebagai bahan baku berbagai kerajinan seperti alat rumah tangga, meubel, tas, meja, kursi dan anyaman lainnya yang hingga kini masih marak digunakan di berbagai kalangan. Peminat yang banyak ini membuat pengusaha kerajinan rotan hingga sekarang masih bertahan. Di Kalimantan Selatan, wilayah terbesar sebagai penghasil kerajinan rotan ada di Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Kerajinan rotan dapat diolah menjadi berbagai macam barang yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti keranjang, kipas, tas, topi, tikar, dan anyaman lainnya. Sifat yang dimiliki oleh rotan yang menjadi nilai tambahnya ialah sifatnya yang tahan lama, elastis, stabil di segala cuaca, mudah dikerjakan, dan warna yang unik (Pramudiarto, 2006).

Berdasarkan perkembangan produksi kerajinan rotan di Kabupaten Hulu Sungai Utara dari tahun ke tahun cukup meningkat. Di Kecamatan Haur Gading kerajinan rotan diusahakan di Desa Sungai Limas dengan 93 unit usaha. Usaha kerajinan rotan ini yang ada di Desa Sungai Limas termasuk industri rumah tangga karena merupakan penghasilan sampingan masyarakat di Desa Sungai Limas dengan tujuan dapat membantu dan menambah pendapatan keluarga masing-masing (Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2011). Pengelolaan kerajinan rotan di wilayah ini masih kurang sehingga menyebabkan tidak diketahuinya nilai-nilai keuntungan produktivitas dan nilai tambah dalam proses produksi dalam kerajinan rotan. Pengrajin dapat terus temotivasi dalam mengembangkan produksinya apabila produktivitas dan nilai tambahnya dapat diketahui oleh pengrajin usaha rotan.

Produktivitas adalah ratio output terhadap input, dimana ratio input ini terdiri dari jam kerja atau biaya pekerja, biaya produksi, biaya peralatan; ratio input terdiri dari sales, pangsa pasar dan pengaruhnya. Produktivitas yang tinggi akan menghasilkan keuntungan yang sangat besar dalam

perusahaan industri dalam waktu panjang, untuk hal ini manajemen produktivitas harus dilakukan efektif oleh semua manager operasional perusahaan (Sedarmayanti, 2001).

Nilai tambah merupakan perbedaan antara harga pembelian beban mentah atau bagian-bagian yang selesai dikerjakan dengan harga penjualan produk yang bersangkutan (Winardi, 1992). Nilai tambah dapat berupa nilai tambah kotor atau nilai tambah bersih. Nilai tambah kotor merupakan penjumlahan dan faktor lainnya dalam produksi yang merupakan balas jasa seperti pajak, laba, upah karyawan, penyusutan dan bunga, sedangkan nilai tambah bersih harus dikurangi penyusutan. Nilai tambah bersih suatu kegiatan industri termasuk pendapatan wilayah sehingga nilai ini sangat penting (Kantor Statistik Kabupten Banjar, 1996).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pengrajin rotan dan produktivitas kerajinan rotan, serta menjelaskan nilai tambah rotan di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang rotan ini dilaksanakan di Desa Sungai Limas Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara selama \pm 4 (empat) bulan pada bulan September 2020 sampai dengan bulan Desember 2020. Kegiatan yang dilakukan meliputi tahapan persiapan, pengambilan data dilapangan, pengolahan dan analisis data, serta penulisan hasil penelitian.

Alat yang digunakan dalam adalah daftar kuisioner untuk para pengrajin rotan, Peta lokasi, alat tulis menulis, kalkulator dan kamera. Objek penelitian ini adalah pengrajin kerajinan anyaman dari bahan baku rotan yang terdapat di Desa Sungai Limas Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Metode penelitian ini adalah metode observasi yaitu memantau langsung kegiatan yang ada pada daerah kerajinan anyaman rotan di Kecamatan Haur Gading dan metode *interview* yaitu mewawancarai langsung para pengrajin kerajinan anyaman rotan serta pihak setempat yang ada hubungan untuk

mendapatkan informasi dalam menunjang penelitian.

Pemilihan responden untuk wawancara menggunakan metode *purposive sampling* yakni pengambilan data dengan berbagai pertimbangan untuk mencapai tujuan penelitian kepada pengrajin rotan. Responden berjumlah 25 responden dari 1 desa yang melakukan pekerja sampingan sebagai pengrajin rotan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan maupun wawancara secara langsung terhadap pengrajin anyaman rotan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui pencatatan laporan dan informasi dari instansi setempat yang berhubungan dengan penelitian.

Pengolahan data dengan cara semua data hasil pengamatan dan wawancara kemudian dikumpulkan dan melakukan rata-rata produksi sejumlah barang dalam periode waktu tertentu yang akan dikonversikan ke satuan rupiah. Hal ini berlaku untuk data produktivitas, nilai tambah dan jumlah modal yang diperlukan produksi kerajinan rotan.

Data yang telah dikumpulkan dan diolah kemudian dilakukan analisis data melalui tabulasi yang digunakan untuk mengetahui biaya produksi.

Biaya Produksi

Biaya total merupakan jumlah keseluruhan biaya produksi yang akan dikeluarkan pada sejumlah barang. Biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut (Peter C. Brewer, 2008) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

- TC = Biaya yang tidak dipengaruhi atau tergantung oleh tingkat produksi
- TFC = Bahan yang digunakan untuk mendukung hasil produksi
- TVC = Biaya produksi yang jumlahnya akan berubah mengikuti tinggi rendahnya jumlah barang yang akan dihasilkan

Produktivitas Parsial

Perhitungan produktivitas ini dimaksudkan untuk perhitungan besarnya total produksi yang kemudian diarahkan ke perhitungan total *output* untuk perhitungan nilai tambah. Rumus Produktivitas Parsial menurut (Kusnadi, 2009) ialah sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output(buah)}}{\text{Waktu total (tahun)}}$$

Keterangan:

- Output = Hasil produksi dalam periode tertentu (buah)
- Waktu total = Periode waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk (tahun)

Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan perbedaan antara harga pembelian beban mentah atau bagian-bagian yang selesai dikerjakan dengan harga penjualan produk yang bersangkutan (Winardi, 1992). Rumus untuk mendapatkan nilai tambah ialah:

$$\text{Nilai tambah} = \text{Total} - \text{input antara}$$

Keterangan:

- Total output = Hasil dari perkalian antara total produksi dengan harga produk
- Input antara = biaya yang digunakan untuk pembelian bahan produksi

Input antara yang termasuk dalam penelitian ini adalah biaya pembelian bahan baku (rotan), bahan tambahan (pewarna) dan hasil penyusutan dari alat-alat yang dipakai selama produksi. Rumus menghitung besarnya kebutuhan modal pengrajin rotan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Modal kerja} = \text{biaya produksi} + \text{penyusutan} + \text{biaya tenaga kerja}$$

Keterangan:

Biaya produksi = Input antara pada perhitungan nilai tambah yaitu input biaya dari pembelian bahan-bahan yang dipakai selama produksi.

Penyusutan = Rumus penyusutan yang digunakan menurut (Baridwan, 2004) selama produksi diperoleh menggunakan:

$$D = \frac{M - R}{n}$$

Keterangan :

D = Depresiasi (penyusutan)

M = Harga Beli

R = Residu atau nilai rongsok 10% dari harga modal

N = Usia (Tahun)

Metode ini menggunakan jumlah penyusutan yang sama setiap periodik pada suatu produk sehingga metode ini merupakan cara yang paling banyak digunakan karena sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Anyaman Rotan

Kegiatan anyaman rotan merupakan mata pencarian sampingan bagi warga masyarakat di desa Sungai Limas. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan penghasilan di waktu senggang bagi masyarakat setempat untuk tambahan kehidupan sehari-hari. Masyarakat di desa Sungai Limas mengolah rotan menjadi anyaman seperti keranjang parcel, kursi dudukan anak, kerajinan piring, kerajinan sekat dinding, kerajinan rak sepatu dan kerajinan meja kursi. Responden sebagai narasumber diambil 4 orang responden/jenis kerajinan rotan.

Karakteristik Usia pengrajin yaitu kisaran dari 22-40 tahun sebanyak 11 orang (22%) dan kisaran dari Usia 40-70 tahun sebanyak 14 orang (56%). Berdasarkan dari hasil survey, usia minimal pengrajin 23 tahun dan usia maksimal 70 tahun. Secara keseluruhan responden pengrajin tergolong usia produktif, hal ini sejalan dengan perhitungan statistik di

Kabupaten Banjar yaitu antara 15-64 tahun. Karakteristik pengrajin rotan menurut gender ialah didominasi oleh wanita sebanyak 13 responden dari 25 responden.

Produktivitas dapat dipengaruhi oleh Usia dan gender dari pengrajin anyaman rotan. Produktivitas tertinggi termasuk pada karakteristik kisaran Usia dari 21-40 tahun pada kerajinan keranjang parcel rata-rata produktivitas 9 buah/hari, kursi dudukan anak yaitu 21,5 buah/perhari, dan rak sepatu 6,5 buah/hari. Pada kisaran Usia 41-70 tahun produktivitasnya menurun, jumlah kerajinan keranjang parcel rata-rata produksi 8 buah/hari, kursi dudukan anak 20 buah/perhari dan rak sepatu 7 buah/perhari. Sedangkan pada kerajinan piring, dinding sekat dan kursi meja, usia tidak terlalu berpengaruh dalam memproduksi kerajinannya. Sejalan dengan penelitian Sunar (2012), yang menyatakan bahwa usia lebih dari 51 tahun termasuk dalam kategori tidak produktif.

Tingkat pendidikan pengrajin rotan di desa Sungai Limas kecamatan Haur Gading juga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kerja. Pendidikan dinilai sebagai sarana meningkatkan pengetahuan, pendidikan merupakan sarana belajar untuk menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan dan modern (Denta, 2008). Pengrajin rotan di desa ini didominasi 68 % berpendidikan Sekolah Dasar (SD), hal ini mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Faktor pendidikan yang rendah mengakibatkan kurangnya keahlian lain untuk mencari pekerjaan yang lainnya sehingga lebih memilih menjadi pengrajin rotan.

Karakteristik gender pengrajin rotan di desa Sungai Limas berpengaruh terhadap jenis produksi atau kerajinan rotan. Pengrajin wanita cenderung mengerjakan kerajinan seperti keranjang parcel, kerajinan piring dan lain-lain yang membutuhkan ketelitian lebih tinggi dan mudah dikerjakan. Sementara, pengrajin laki-laki mengerjakan kerajinan seperti kursi dudukan anak, dinding sekat dan rak sepat, serta kerajinan kursi dan meja. Secara keseluruhan, karakteristik pengrajin rotan yang ada di desa Sungai Limas tergolong dalam usia 21-40 tahun yang merupakan usia produktif dengan jenjang pendidikan didominasi Sekolah Dasar (SD) serta sebagian besar dilakukan oleh pengrajin wanita.

Biaya produksi

Biaya produksi dalam pembuatan kerajinan rotan ialah semua biaya yang dibutuhkan saat proses produksi untuk dapat

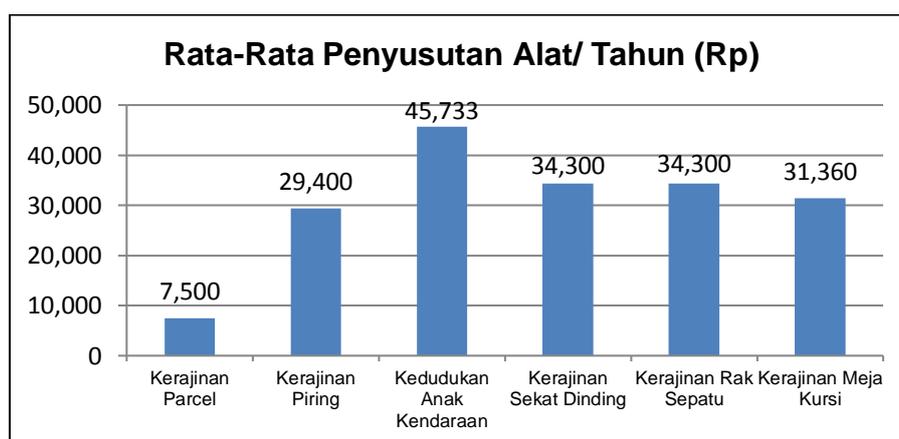
menghasilkan output yang bagus. Barang tersebut kemudian akan dijual-belikan lagi agar produksi tetap berjalan. Rekapitulasi rata-rata biaya produksi dan penyusutan alat per bulan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Rata-Rata Biaya Produksi Dan Penyusutan Alat

| No | Kerajinan | Rata-Rata Biaya Produktivitas/Bulan (Rp) | Rata-Rata Penyusutan Alat/ Bulan (Rp) | Rata-Rata Penyusutan Alat/ Tahun (Rp) |
|----|--------------------------|--|---------------------------------------|---------------------------------------|
| 1 | Kerajinan Parcel | 713.750 | 625 | 7.500 |
| 2 | Kerajinan Piring | 950.000 | 2.450 | 29.400 |
| 3 | Kedudukan Anak Kendaraan | 8.463000 | 3.900 | 45.733 |
| 4 | Kerajinan Sekat Dinding | 1.039.000 | 2.900 | 34.300 |
| 5 | Kerajinan Rak Sepatu | 9.933.000 | 2.900 | 34.300 |
| 6 | Kerajinan Meja Kursi | 2.295.000 | 2.700 | 31.360 |

Berdasarkan data diatas, bahan baku yang paling banyak digunakan untuk membuat semua kerajinan ialah rotan dengan persentase 50% - 90% pada setiap jenis kerajinan. Jenis rotan yang digunakan beragam yaitu rotan getah untuk pembuatan keranjang parcel, rotan manau untuk pembuatan kerajinan sekat dinding, kursi dan meja. Selain itu, bahan baku yang digunakan ialah pewarna, kain, triplek, paku, transportasi, lem, busa serta tenaga kerja untuk pembuatan berbagai kerajinan.

Nilai penyusutan peralatan yang digunakan untuk kerajinan rotan baik untuk kerajinan parcel, piring, kursi kedudukan anak, rak sepatu, dinding sekat dan kursi meja kemudian dilakukan perhitungan untuk mengetahui penyusutannya per tahun. Perhitungan nilai penyusutan ini melakukan metode *service output* yaitu metode yang didasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan. Rekapitulasi rata-rata hasil penyusutan alat per tahun dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Penyusutan Alat Per Tahun

Berdasarkan gambar diatas, penyusutan alat terbesar pada kedudukan anak

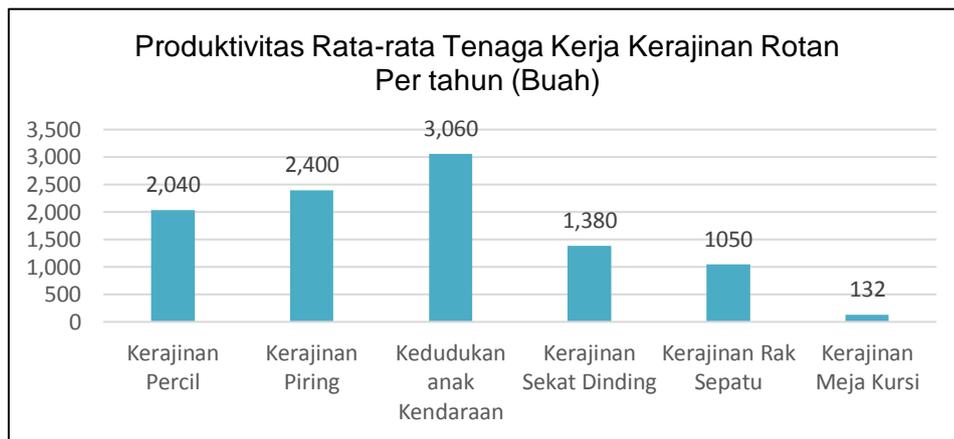
kendaraan yaitu sebesar Rp.45.733,- untuk per tahunnya, sedangkan penyusutan terkecil

pada kerajinan piring yaitu hanya sebesar Rp.7.500,- untuk per tahunnya. Penyusutan alat ini juga dipengaruhi oleh banyaknya biaya produksi suatu produk, semakin tinggi biaya produksi maka akan semakin tinggi juga biaya penyusutan alatnya dan sebaliknya.

Produktivitas waktu kerajinan rotan di Desa Sungai Limas

Produktivitas waktu adalah jumlah barang (*output*) yang akan di produksi

persatuan waktu dan akan dinyatakan dalam satuan waktu tertentu. Perhitungan produktivitas waktu kerajinan rotan ini dimasukkan untuk perhitungan total output pada perhitungan nilai tambah. Jumlah produktivitas rata-rata kerajinan rotan yang dapat dibuat oleh tenaga kerja per tahun ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 1. Diagram Produktivitas Rata-rata Tenaga Kerja Kerajinan Rotan

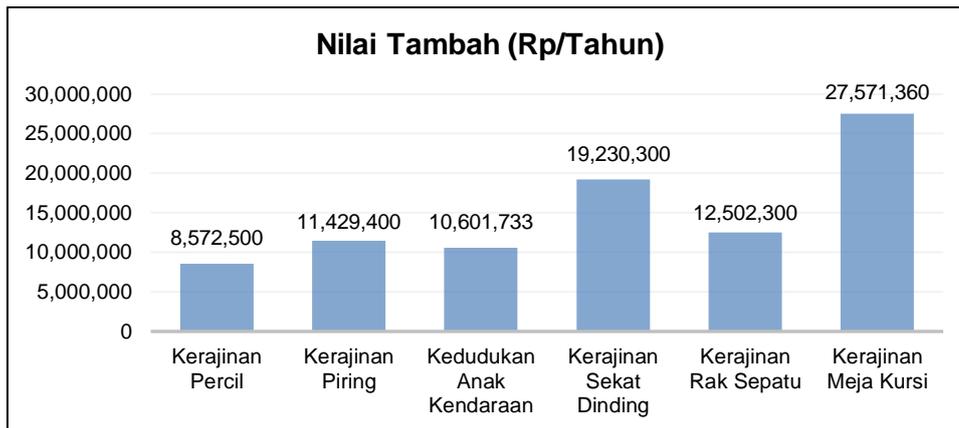
Produktivitas kerja responden pada berbagai produk anyaman yang dihasilkan dapat dilihat pada diagram diatas. Produktivitas tertinggi pada kerajinan kedudukan anak kendaraan 21 buah/bulan atau 3.060 buah/tahun, karena proses pembuatan lebih mudah tidak memakan waktu yang lama. Berbeda dengan kerajinan meja kursi yang waktu produksinya lama, hanya dapat menghasilkan 11 buah/bulan atau 132/tahun yang artinya dalam satu hari belum tentu dapat menghasilkan suatu produk dikarenakan perakitan yang rumit agar menghasilkan meja dan kursi yang secara ergonomik nyaman.

Produktivitas pengrajin rotan ini berbeda-beda dalam setiap kerajinan. Salah satu penyebabnya adalah jenis anyaman yang dilihat dari tingkat kualitas pengerjaan serta waktu yang dikorbankan. Semakin lama

pengrajin rotan melakukan aktivitas dalam pembuatan kerajinan, maka semakin rumit suatu produk tersebut dan sebaliknya semakin cepat pengrajin menghasilkan produk berarti produk tersebut mudah dibuat dan tidak memerlukan ketelitian yang tinggi.

Nilai tambah

Nilai tambah adalah nilai yang diperoleh dari hasil balas jasa dalam proses produksi. Komponen-komponen nilai tambah terdiri dari upah/gaji. Nilai tambah produksi didapatkan dari pengurangan nilai pendapatan dengan pembayaran antara barang sendiri dengan barang yang dibeli di tempat lain (Napirin, 1994). Rekapitulasi nilai tambah dari masing-masing kerajinan rotan ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Nilai Tambah Kerajinan Rotan Rata-Rata Pertahun Berdasarkan Jenis Kerajinan.

Kerajinan rotan di desa Sungai Limas yang memberikan nilai tambah tertinggi adalah kerajinan meja dan kursi dengan nilai pertambahan sebesar Rp. 25.571.360,- jumlah ini didapatkan dari hasil produksi 48 buah dengan harga jual Rp.750.000,- /buah. Nilai tambah terendah pada kerajinan parcel dengan nilai sebesar Rp.8.572.500,- jumlah ini didapatkan dari hasil produksi 261 dengan harga jual Rp.20.000,-. Nilai tambah yang didapatkan oleh pengrajin rotan dicapai melalui penjualan langsung ke pedagang pasar atau pedagang pasar yang datang langsung ketempat pengrajin, tanpa melalui campur tangan pengumpul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik pengrajin rotan yang berada Di wilayah Desa Sungai Limas Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara ialah jenis kelamin pengrajin menunjukkan perbedaan jenis kerajinannya. Pengrajin bergender perempuan mengerjakan jenis kerajinan cenderung yang ringan tetapi memerlukan ketekunan dan keuletan yang tinggi seperti kerajinan keranjang parcel, piring, dan lain-lain. Sementara pengrajin dari kaum pria cenderung mengerjakan kerajinan rotan yang dikerjakan secara besar dan berat seperti dinding sekat rotan, kursi duduk anak, serta kursi dan meja. Produktivitas rata-rata tenaga kerja kerajinan rotan berbeda-beda untuk tiap kerajinan. Produktivitas rata-rata tenaga kerja pada suatu produk tertinggi adalah kerajinan kedudukan anak kendaraan

sebesar 3.060 buah/tahun sedangkan produktivitas terendah adalah kerajinan meja dan kursi sebesar 132 buah/tahun. Nilai rotan yang diolah menjadi kerajinan menghasilkan nilai tambah tertinggi yang didapatkan pada kerajinan meja dan kursi sebesar Rp. 25.571.360,-/tahun dan nilai tambah yang terendah didapatkan oleh kerajinan parcel sebesar Rp. 8.572.500,-/tahun.

Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi pada pihak pengrajin rotan untuk perlunya peningkatan kualitas produk dalam hal pengembangan model sesuai dengan selera pasar agar produk lebih diminati. Instansi pemerintah juga perlu melakukan penyuluhan dan pelatihan terhadap kerajinan anyaman rotan di Kecamatan Haur Gading, sehingga dapat membantu pengrajin rotan dalam meningkatkan dan pengembangan kreativitas, produktivitas dan nilai tambah kerajinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting "Pengantar Akuntansi"*. Jakarta: Salemba Empat.
- Denta, D. 2008. *Proses Pembentukan Kelompok Dan Hubungan Partiasipasi Anggota Dengan Kinerja Kelompok Dalam Usaha Agribisnis Lidah Buaya (Aloe Vera)*. Skripsi. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 2011. *Potensi Komoditi Unggulan Daerah Tahun 2011*. Kabupaten Hulu Sungai Utara: Dinas Perindustrian dan Perdagangan.
- Januminro. 2000. *Rotan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 28, 171-201.
- Kantor Statistik Kabupaten Banjar. 1996. *Laporan pendapatan Daerah Tingkat II Kabupaten Banjar*. Banjarbaru: Kantor Statistik Kabupaten Banjar
- Krisdianto & Jasni. 2005. *Struktur Anatomi tiga Jenis Batang Rotan*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Hasil Hutan.
- Kusnadi, E. 2009. *Analisis Produktivitas Terhadap Penyeimbangan Lintasan*. Unpublished Undergraduate Thesis. Jakarta: Program Studi Teknik Industri, Universitas Mercu Buana.
- Napirin. 1994. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Peter C. Brewer. 2006. *Prinsip-Prinsip Ekonomi (Case and Fair)*. Jakarta: Erlangga
- Pramudiarto DB. 2006. *Analisis Nilai Tambah Dan Ketercukupan Bahan Baku Industri Pemanfaatan Rotan Di Kabupaten Cirebon*. Bandung: Departemen Hasil Hutan Fakultas Kehutanan IPB.
- Sedarmayanti, M. Pd. 2001. *Sumber Daya Manusia Dan Produktifitas Kerja*. Bandung: CV. Mandar Maju,
- Sunar, 2012. Pengaruh Faktor Biologis (Usia Masa Kerja Dan Gender) Terhadap Produktivitas Karyawan (Studi Kasus PT Bank X). *Forum Ilmiah*, 9 (1):167-177.
- Winardi, Prof. Drs. SE. 1992. *Kamus Ekonomi Inggris-Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.